

**PERANAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI KELURAHAN
PASAR TAIS KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

ANDHIKA YOEDHA PERWIRA
NIM. 1516210108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Andhika Yoedha Perwira

NIM : 1516210108

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : ANDHIKA YOEDHA PERWIRA

NIM : 1516210108

Judul : Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Dikelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

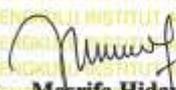
Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, 23 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Wiwinda, M.Ag
NIP.197606042001122004


Ma'rifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Dikelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma"**, yang disusun oleh: **Andhika Yoedha Perwira NIM. 1516210108** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at Tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.PD).

Ketua

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP.196512311998031015

Sekretaris

Hengki Satrisno, M. Pd. I
NIP. 199001242015031005

Penguji I

Wiwinda, M. Ag
NIP. 197606042001122004

Penguji II

Masrifa Hidayani, M. Pd
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 23 Agustus 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يَهُودَانِيَهُ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ مَجْسَانِيَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Tiap-Tiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Suci. Maka Kedua Orang Tuanyalah Yang Menjadikan Ia Yahudi, Nasrani Dan Majusi (HR. Muslim).

PERSEMBAHAN

Teriring dengan doa skripsi ini ku persembahkan kepada ::

1. Teruntuk kedua orang tua ku **Ayah Yodo Hardiyanto** dan **Ibu Marzalena** yang sudah mendukung dalam setiap langkah yang ku ambil dan semua doa terbaik yang kalian berikan untuk anak-anak kalian dan juga untuk ku, skripsi ini ku persembahkan untuk kalian. Alhamdulillah aku dapat menyelesaikan ini insyaallah membuat kalian bangga dengan pencapaian yang aku dapatkan ini.
2. Untuk adik ku **M Haryo Setiawan** dan **Sella**, terimakasih sudah mau jadi saudara-saudara hebat ku yang mau membantu perjuangan ku selama ini.
3. **Rekan-rekan seperjuangan** yang mau berteman dengan ku dari **semester awal hingga akhir**.
4. Untuk kekasihku terimakasih telah mensupport dan semoga kita berjodoh **Putri Melinda**
5. Untuk kedua pembimbingku terimakasih tanpa kalian aku tak akan pernah bisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk koreksi dan masukan yang selalu kalian berikan untuk ku.
6. **Civitas Akademik IAIN Bengkulu dan Almamaterku**.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANDHIKA YOEDHA PERWIRA

NIM : 1516210108

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma”**. Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Andhika Yoedha Perwira
NIM. 1516210108

**PERANAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI
KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI KELURAHAN
PASAR TAIS KABUPATEN SELUMA**

ABSTRAK

**ANDHIKA YOEDHA PERWIRA
NIM: 1516210108**

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah : Bagaimana peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma? Bagaimanakah tantangan yang dihadapi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak.

Adapun Pendekatan penelitian yang digunakan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan mengenai peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua anak kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian/watak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif sehingga dapat diterima dilingkungan keluarga dan masyarakat, serta dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menjauhi semua larangannya. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya yaitu aqidah, ibadah/shalat, puasa di bulan ramadhan, jujur, sabar, bertanggung jawab, menghormati orang tua maupun orang lain, percaya diri, serta membiasakan anak mengucapkan basmalah saat melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut diajarkan agar nantinya setelah dewasa anak akan terbiasa menerapkan sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun tantangan yang dialami orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai agama yaitu pengaruh lingkungan (teman sepermainan) seperti anak sering mengikuti tingkah laku teman-temannya yang berbau negatif, sikap/watak anak yang berebada-beda ada anak yang sabar, nakal, pemalu dan lain sebagainya sehingga menyulitkan orang tua, serta kendala media massa seperti televisi dan internet.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang selalu tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: **“Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma”**, terlaksana sebagaimana mestinya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada Baginda suri tauladan ummat, Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa istiqomah menegakkan ajaran Islam di jalan-Nya hingga yaumul akhir.

Dalam penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis skripsi ini, menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan baik mengenai materi maupun sistematika penulisan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dr. Zubaedi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
3. Nurlaili, M.Pd.I, selaku Kajur Tarbiyah yang telah memberi bantuan dalam penulisan skripsi ini.

4. Wiwinda, M.Ag selaku selaku pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
5. Masrifahidayani, M.Pd, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberi masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
6. Seluruh Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam perkuliahan,
7. Kepala perpustakaan dan stafnya, yang telah membantu penulis dalam menyediakan fasilitas tentang kepustakaan.
8. Kepala Desa Pasar Tais yang telah bersedia banyak membantu penulis dalam pra penelitian untuk memperoleh data pendukung penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku dan segenap keluarga yang telah ikut memberikan semangat yang tinggi baik moril maupun material kepadaku dalam menyelesaikan studi ini
10. Rekan-rekan seperjuangan

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis

Andhika Yoedha Perwira
NIM. 1516210108

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Sosialisasi	
1. Sosialisasi	8
2. Tipe Sosiolisasi.....	9
3. Bentuk-Bentuk Pola Sosiolisasi Orang Tua Terhadap Anak....	10
4. Proses Sosiolisasi	13
5. Media Sosiolisasi.....	17
B. Tinjauan Tentang Nilai	18
C. Nilai Agama.....	21
D. Lembaga Keluarga dan Ruang Lingkupnya	22
1. Pengertian Lembaga dan Keluarga.....	22
2. Pengertian Peran	25
3. Peranan Orang Tua	26

4. Keluarga Sebagai Lembaga Sosial	27
5. Struktur Keluarga	28
6. Fungsi Keluarga.....	29
E. Kerangka Konseptual	34
F. Kerangka Berfikir	37
G. Definisi Operasional	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	40
C. Objek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Analisa Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah	43
B. Hasil Penelitian.....	46
1. Profil Sepuluh Kepala Keluarga di Kelurahan Tais	46
2. Proses Sosialisasi Dalam Keluarga.....	53
3. Bentuk Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak.....	73
4. Tempat Melakukan Sosialisasi	75
5. Penerapan Nilai Agama Terhadap anak	76
6. Tantangan Orang Tua Dalam Sosialisasi.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu wadah yang disebut keluarga. Kemudian dikelilingi manusia lainnya yang disebut masyarakat dan dalam setiap masyarakat pasti selalu ada nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya. Walaupun manusia terlahir dengan membawa bakat-bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan perasaan, hasrat dan nafsu serta emosi dalam kepribadian setiap individu, tapi untuk meningkatkan dari sisi kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh stimuli yang ada dilingkungan sekitarnya seperti lingkungan alam dan sosial budaya.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala-gejala kurang baik yang menimbulkan masalah atau kegoncangan dalam kehidupan keluarga, salah satunya adalah kenakalan anak. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai/norma yang baik pada anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal. Kemampuan untuk

bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, dan ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Maka dari itu Orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Banyak anak yang mengalami krisis moral dan etika, maka sebagai orang tua kita harus mencari dan mengetahui sejauhmana mereka jatuh kedalaman pananya dunia kenakalan orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap diri sianak perilaku anak merupakan implementasi dari moral yang dimiliki anak baik-buruknya prilaku atau etika tersebut dipengaruhi faktor pemahaman moral yang ada pada dirinya. sejauhmana ia mencari jatih diri yang sesungguhnya yaitu

manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat juga karena faktor pengetahuan moral tersebut.

Baik dan buruknya moral anak tergantung bagaimana orang tua mendidik anak tersebut. Dalam hal ini bila mana si anak tumbuh menjadi manusia yang tidak bermoral maka semua itu dikarenakan kelemahan orang tua dalam mendidik anak. Sebaliknya bila anak tumbuh menjadi manusia yang berbudi semua dikarenakan peran serta orang tua sebagai penempah yang bijak. Interaksi anak diluar lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan moralnya misalnya disekolah, anak tersebut akan bergaul dan berinteraksi dengan berbagai macam perilaku dan jiwa yang berbeda-beda namun semua hal ini dapat dihindari apabila pondasi yang dibangun orang tua telah kokoh dan matang diterima anak, godaan sebesar apapun yang datang tidak akan mempengaruhi moral anak ¹.

Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Sebagai orang tua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar mereka tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan.

Dalam pandangan agama Islam anak memiliki posisi yang istimewa. Selain sebagai cahaya mata ayah dan ibu, anak juga merupakan pelestari pahala

¹ Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. (Jogjakarta: Cupid, 2006), h.

bagi kedua orang tuanya. Bagi sebuah ayah dan ibu anak adalah penerus nasab (garis keturunan). Anak-anak shalih akan senantiasa mengalirkan pahala bagi kedua orang tuanya, dengan demikian selayaknya orang tua muslim memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi saleh dan saleha.

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak shalih akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Jangan sampai anak keturunannya tergelincir ke jalan yang sesat disebabkan oleh ketidak pahaman terhadap Islam dan hukum-hukumnya. Maka dari itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anaknya seperti akhlak atau perilaku yang baik, Aqidah, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi awal peneliti di Kelurahan Pasar Tais ini masih terdapat masalah-masalah yang melenceng dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, salah satunya adalah kenakalan anak. Seperti, masih terdapat anak yang sering berkelahi bersama teman-temannya, anak yang sering membangka kepada orang tua, perjudian, dan anak yang sering minum minuman keras/alkohol, bahkan pernah terjadi kasus di Kelurahan Pasar Tais seorang pemuda yang tewas ditikam oleh temannya sendiri, maka dari itu setiap anak masih perlu mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan nilai dan norma.

Bertolak dari pentingnya peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai sebelum seseorang terjun dalam lingkungan pergaulan masyarakat maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan tindakan dalam upaya mengetahui

peranan orang tua dalam keluarga dan nilai-nilai keagamaan apa saja yang di ajarkan kepada anaknya, maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ **Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul sejumlah masalah yang dapat diidentifikasi masalah:

1. Masih banyaknya anak yang mengalami krisis moral dan etika yang menyebabkan kenakalan remaja.
2. Masih kurangnya peranan orang tua dalam sosialisasi penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak.

C. Batasan Masalah

Agar pokok permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah pada :

1. Peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak.
2. Upaya yang dilakukan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada :

1. Bagaimana peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma?

2. Bagaimanakah tantangan yang dihadapi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Setelah hasil penelitian ini disusun dalam bentuk laporan kiranya dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi masyarakat tentang peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak.
- b. Bagi instansi terkait penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan terutama yang berhubungan dengan peranan orang

tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tidak keluar dari ruang lingkup inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, pengertian keluarga, tanggung jawab orang tua terhadap anak, serta bentuk perhatian orang tua terhadap anak, pengertian anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan jenis penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisa data.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan tentang Sosialisasi

1. Sosialisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses sosialisasi. Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menjadi bagian kelompok tadi.”

Sosialisasi merupakan suatu proses orang memperoleh kepercayaan, sikap, nilai, dan kebiasaan dalam kebudayaannya. Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu. ²

Proses sosialisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam sosialisasi adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa.

3

² Laila Bada'un, 2002. *Sosialisasi Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Perempuan Kepala keluarga di Desa Lembang, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba)*. Skripsi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

³ Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : (Liberty Yogyakarta, 2004), h. 54

Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran-peran sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya.

2. Tipe Sosialisasi

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang untuk memasuki keanggotaan masyarakat.

b. Sosialisasi Sekunder

Merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah di sosialisasikan kedalam sektor baru didunia objektif masyarakatnya ; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.⁴

Laila Bada'un Laila Bada'un,. *Sosialisasi Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Perempuan Kepala keluarga di Desa Lembang, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba)*. Skripsi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. 2007), h. 130

Sosialisasi primer merupakan dasar sosialisasi sekunder. Dalam masyarakat yang homogen proses sosialisasi berjalan dengan serasi menurut pola yang sama hal ini karena adanya kesamaan nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses sosialisasi itu. Adapun dalam masyarakat yang heterogen yang didalamnya terdapat pertarungan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok, proses sosialisasi sangat berbeda. Situasinya akan sama ketika proses sosialisasi dilakukan pada sosialisasi sekunder yang hanya menuntun para peran agen sosialisasi yang sangat banyak dalam membuat pertarungan nilai-nilai yang terisolasi dalam diri seseorang.

3. Bentuk-bentuk Pola Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa bentuk pola sosialisasi yang dikemukakan oleh berbagai ahli antara lain dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya.⁵

a. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak dalam mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

⁵ Ihromi. *Bunga Rampa Sosiologi Keluarga*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 78

b. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membuat anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukum. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diajarkan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ialakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

c. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengisinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap oran tua yang mebiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan jadi sangat longgar.

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sosialisasi sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian ada kecendrungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain :⁶

a. Menyamakan diri dengan pola sosilisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka

⁶ Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 53

yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola sosialisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola sosialisasi orang tua mereka dulu salah. Biasanya mereka menggunakan pola sosialisasi yang berbeda.

- b. Menyamakan pola sosialisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat sekitarnya dari pada oleh keyakinannya sendiri.
- c. Usia dari orang tua. Orang tua yang usianya lebih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.
- d. Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan pola yang demokratis.
- e. Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.
- f. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola sosialisasi mereka bagi anaknya.
- g. Konsep peran orang tua. Orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang lebih modern.

- h. Jenis kelamin anak. orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin juga sebaliknya.
- i. Usia anak. pada umumnya usia yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, karena belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan yang benar, sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.
- j. Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola sosialisasi yang otoriter, sedangkan anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

4. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk sosialisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap sosialisasi agen sosialisasinya berbeda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua.⁷

⁷ Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 2004), h. 6-14

a. Sosialisasi pada masa kanak-kanak

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka A-G-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial⁸. Fase-fase *Adaptasi*, *Goal*, *Attainment*, *Integrasi* dan *Latten Pattern Maintenance*.

Pada masa adaptasi (*Adaptation*) anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, kerana anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada fase pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah.. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

Pada fase integrasi (*integration*) dimana perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian

⁸Sanastri, Enggar Rosmita,. *Pemanfaatan Rumput Gajah (Pennisetum Purpureum) Sebagai Bahan Baku Kertas Seni dengan Penambahan Konsentrasi Na₂CO₃ dan Pewarna yang Berbeda*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Biologi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002), h. 65

dalam hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati “conscience” dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak.

Pada fase laten, pattern, *maintenance*, perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dia lakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

b. Sosialisasi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa ini disebut juga masa *reverse socialization* ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan, cara berpakaian bahkan nilai-nilai mereka *reverse socialization* dapat dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisasikan justru mensosialisasikan. Mead mengatakan bahwa sosialisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat.⁹

Agen sosialisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana sosialisasi yang dilakukan oleh per group menjadi sangat bahkan lebih penting. Dan di dalam sosialisasi oleh per group ini, sekolah turut berperan karena anak-anak dan remaja melewati sebagian besar waktunya di sekolah. Dan sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman

⁹ Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja. Azwar, Saifuddin, Metode penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 90

sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat.

c. Sosialisasi pada masa dewasa

Proses sosialisasi dialami oleh orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bagi orang dewasa peran yang baru itu dapat berupa mendapatkan pekerjaan, menikah, dan memiliki anak. tiga bentuk peran ini menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran baru ini menuntut orang dewasa memulainya dari nol sebab ia belajar bersosialisasi kembali.

d. Sosialisasi pada masa tua

Menurut Eitzen, orang lanjut usia juga seperti remaja mengalami masa transisi dalam hidupnya. Orang lanjut usia merupakan masa transisi dari orang dewasa produktif ke masa menuju kematian. Ketika seseorang mencapai lanjut usia mereka harus belajar bergantung pada orang lain, belajar untuk tidak terlalu produktif dan menghabiskan waktu- waktunya untuk bersantai ¹⁰

Proses sosialisasi bagi orang lanjut usia dimulai secara perlahan- lahan, sebagian besar berusia 60-an mulai menerima ide bahwa mereka harus melangkah secara pelan dan mengurangi jam kerja mereka. Mereka menerima dengan mutlak bahwa kegiatan santai untuk mengisi waktu luang mereka merupakan kegiatan pengganti dari pekerjaan. Sosialisasi pada orang lanjut usia pun berlangsung sampai akhir hidupnya.

¹⁰ Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. h. 53

5. Media Sosialisasi

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa agen sosialisasi ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media sosialisasi yang bertindak sebagai agen sosialisasi, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi dan pengawasan sosial. Keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam keluarga maupun diluar keluarga atau dalam masyarakat. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain memerlukan kebiasaan yang teratur, misalnya cara makan, berpakaian, dan waktu untuk tidur agar tetap sehat dan segar. Semua anggota keluarga perlu dilatih mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain di dalam ataupun diluar keluarganya. Hubungan tersebut harus dilandasi dengan pola-pola tertentu yang teratur, berdasarkan perasaan dan kewenangan dalam peranan bahwa setiap posisi memiliki hak kewajiban tertentu. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Semua anggota keluarga yang tinggal di rumah menjadi model sosialisasi. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen sosialisasi

bisa berjumlah lebih banyak, misalnya nenek, paman, bibi, dan tetangga. Peranan agen sosialisasi, terutama orang tua sangat penting.

b. Teman Sepermainan

Teman sepermainan memiliki peranan penting juga dalam rangka sosialisasi. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti, hubungan dengan orang tua, kakak, paman atau bibi, dan kakek atau nenek), kelompok teman sepermainan memiliki interaksi yang kedudukannya sederajat. Pada tahap berinteraksi dengan teman sepermainan, pikirannya masih bersifat egosentris. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman-teman sepermainan, sifat egosentris ini akan muncul. Apabila sifat egosentrisnya mendapat kritik, ia akan segera memperbaiki dan meninjau sifat tersebut sehingga dapat diterima orang lain dan menempatkan dirinya seperti orang lain.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal disekolah mempersiapkan anak didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru pada kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orang tua.

B. Tinjauan Tentang Nilai

Alam melakukan berbagai tindakan di masyarakat seseorang dipandu oleh nilai-nilai. Di jelaskan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip yang berlaku dari

suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang harus dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat.

Nilai-nilai ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Bahkan, tanpa kita sadari, sebenarnya diri kita setiap saat seakan-akan terbungkus oleh berbagai nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai-nilai akan mempengaruhi dan mengatur kita sejak dari bangun tidur, mandi, makan, belajar, berjalan, berkomunikasi dengan orang lain, sampai akhirnya anak kembali tertidur.

Dalam kelompok nilai-nilai ini tergolong masalah saling mempengaruhi, status, dan penghargaan terhadap orang yang lebih tinggi atau tua. Nilai-nilai norma (apa yang dianggap baik, buruk, jujur, tidak jujur, terpuji, tidak terpuji dan sebagainya) seperti juga nilai-nilai yang lebih abstrak yaitu hubungan manusia dengan alam sekitarnya bahkan dengan alam transsendental dan seterusnya. Inilah nilai-nilai yang secara sadar atau tidak sadar terlibat dalam setiap interaksi sosial. Nilai adalah: “gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti”. Seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengalaman yang telah ia alami, mengenai pengalaman yang baik dan pengalaman yang buruk, tergantung nilai apa yang telah diberikan melalui sosialisasi dalam keluarganya.¹¹

Williams seperti yang dikutip oleh Sanafiah Faisal dalam bukunya metode penelitian kualitatif (1984:359) telah membuat beberapa test konkrit atas kedominanan nilai-nilai itu yang sangat banyak membantu dalam menyelidiki fenomena ini. Ia menyatakan bahwa dalam suatu kelompok atau suatu sistem

¹¹ Rianto, J.. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Surabaya : Insan Cendekia, 2001), h. 72

sosial tertentu sebagai suatu keseluruhan. Kedominanan dari nilai-nilai itu secara kasar dapat disusun menurut empat kriteria berikut ini :

- a. Luas tidaknya ruang lingkup (*extensiveness*) pengaruh nilai tersebut di dalam aktivitas total dan sistem sosial tersebut.
- b. Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat.
- c. Gigih tidaknya (*intensitas*) nilai tadi diperjuangkan atau dipertahankan.
- d. Pestise dari orang-orang yang membawahi nilai-nilai itu, yaitu orang-orang atau organisasi yang dipandang sebagai pembawahi nilai tadi.¹²

Uraian diatas mengemukakan bahwa nilai-nilai itu berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, semua akan tergantung pada tempat di mana ia tinggal. Dalam hal ini keluarga dan masyarakat.

Manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan ukuran mengenai baik, buruk, benar, dan salah, pantas, dan tidak pantas yang merupakan produk dari keluarga dan masyarakat. Untuk melaksanakan nilai-nilai ini diciptakan sistem norma yang berupa aturan-aturan dengan sanksi-sanksinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu atau kelompok untuk mencapai nilai-nilai yang positif.¹³

Nilai dalam keluarga dan masyarakat mempunyai fungsi, yaitu :

1. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
2. Mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.
3. Merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosial.

¹²Sukardono, Edi. *Teori Peran, konsep, defisi, dan implikasinya*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 321

¹³ Vebrianto. *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta : Paramita, 2007), h. 35

4. Sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.
5. Sebagai alat kontrol perilaku manusia.

Nilai memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang. Kebanyakan interaksi sosial yang kita lakukan sehari-hari bukan saja pada fakta positif, tetapi juga pada pertimbangan nilai. Nilai mencerminkan suatu kualitas pilihan dalam tindakan. Nilai-nilai pokok memberikan perasaan identitas pada masyarakat dan pembentukan pandangan hidup seseorang, serta menentukan seperangkat apa yang hendak di capai.

C. Nilai agama

Sesuatu yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dengan binatang, hanyalah agama. Sebab itu nilai agama merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Nilai agama atau religi adalah hubungan manusia dengan yang maha pencipta, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan mana yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.¹⁴

Seseorang dalam kehidupannya tidak semata-mata berhubungan dengan sesama manusia saja, tetapi harus ada hubungan dengan sang Khalik yang menciptakan manusia sebagai makhluk di muka bumi. Hubungan dengan sang khalik merupakan suatu hubungan yang paten dan merupakan kebutuhan rohani yang mendasari dalam pencapaian tujuan. Sama halnya kalau tujuan hidup seseorang

¹⁴ Pulungan, Jusuf Suyuthi, *"Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran"*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 69

hanya untuk pemenuhan perut dan seksualitas saja, artinya tidak mengenal adanya tujuan hidup yang hakiki yang bersifat rohani yang tinggi dan sang pencipta.

Nilai agama merupakan bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu masih hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal seseorang dalam mencapai tujuan dunianya yang berupa kesuksesan dunia maka harus banyak belajar mengenai nilai agama itu sendiri.

Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah, sehingga mereka mampu menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai individu dan masyarakat di muka bumi. Seseorang harus mampu mencapai keseragaman dan kesatuan gerak secara lahir yang merupakan nilai hidup yang kukuh dan kuat.

D. Lembaga Keluarga dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Lembaga dan Keluarga

Lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting dan keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri.

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga *kulawarga* yang berarti anggota, kelompok kerabat. Keluarga merupakan lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti

(*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Pengertian keluarga menurut beberapa ahli antara lain :

Pengertian Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan” Pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak- anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga batih terdapat pula unit- unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*), dan lain sebagainya.¹⁵

Keluarga merupakan dasar pembentukan utama struktur sosial yang lebih luas, dalam pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya, peran tingkah laku yang di pelajari merupakan contoh tingkah laku dalam masyarakat. ¹⁶

Sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan- peranan tertentu. Peranan- peranan itu adalah, sebagai berikut :

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi- pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih menumbuhkan dasar- dasar bagi kaidah- kaidah pergaulan hidup.

¹⁵ Soekanto Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 22-23

¹⁶ Shadily Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 71

- c. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosial awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun ciri-ciri keluarga menurut Lawang (dalam Soekanto, 2002) antara lain:

- a. Para anggota dari suatu keluarga hidup bersama-sama dalam suatu rumah tangga dan membentuk rumah tangga lagi.
- b. Keluarga terdiri dari sejumlah orang yang diikat oleh ikatan perkawinan.
- c. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar dari keluarga umum yang lebih luas.
- d. Didalam rumah tangga berlangsung interaksi, komunikasi dan memainkan peranannya masing-masing.¹⁷

Keluarga sebagai suatu lembaga sosial yang memegang peranan penting terhadap pembinaan anak sebelum mereka terjun langsung ke dalam masyarakat. Bagaimana sosialisasi berlangsung dalam keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga pada mulanya setelah mereka tidak sadari akan terbawah dalam hidup bermasyarakat. Bagaimana kuatnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat kita lihat dari pengaruh yang masuk kedalam dirinya, semakin lemah nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga semakin mudah masyarakat mempengaruhinya.

¹⁷ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 30

2. Pengertian peran

Peranan adalah suatu konsep perihal manusia yang saat dialami masing-masing sebagai individu dalam suatu organisasi peran menciptakan perilaku individu dari bagian dalam suatu struktur. Sosial masyarakat perannya lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi lingkungan, peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.¹⁸

Adapun makna dari “peran” dapat dijelaskan lewat beberapa cara :

Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan atau unjuk peran (*role performance*). Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh Soekanto sebagai berikut :

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁹

¹⁸ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.*, h. 28

¹⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 243

3. Peranan Orang Tua

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut harus bekerja sama secara baik agar anak dapat mencontohnya, karena anak merupakan mesin perekam yang cukup baik karena masih dalam tahap perkembangan.

Peranan orang tua adalah

1. Sebagai orang tua : Mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.
2. Sebagai guru : Pertama mengajar ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan. Kedua adalah mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, dan tatanan lingkungan masyarakat. Ketiga adalah menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan : Orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara.
4. Sebagai pengawas : Orang tua sangat memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan dirumah maupun diluar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop).²⁰

Anak merupakan anugrah terindah sehingga orang tua harus mendidik dengan baik. Orang tua diharuskan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Jadi orang tua harus menjalankan perannya dengan baik terhadap anaknya

²⁰ (Ahira, Ahira Anne, 2002. *Pentingnya peran orang tua dalam mendidik Anak* pada 17 Maret 2012 <http://www.aneahira.com/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.htm>), 2019

agar kelak anak menjadi manusia yang berguna dan menjadi masyarakat yang diharapkan khususnya pada saat melakukan sosialisasi terhadap anak.

4. Keluarga Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai awal seseorang melakukan hubungan sosial yang didapat dari keluarga. Menegur, mengajarkan dan berbicara mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan orang tua terhadap anak dimana merupakan proses sosialisasi yang terjadi dalam suatu keluarga yang dilakukan secara sadar. Dengan tak sadar ia belajar mendapatkan informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya, hal tersebut menandakan bahwa seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Keluarga memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak, berkenaan dengan hal ini.

Mengemukakan tiga aspek mengenai pentingnya institusi keluarga dalam proses sosialisasi yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yanggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap dalam kelompok, dengan demikian perkembangan anak dapat diikuti secara seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dan dalam hubungan sosial lebih terjalin. Perhatian yang besar dari orang tua kepada anak-anaknya dapat mendorong mereka lebih berprestasi disekolahnya. Tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, kesemuanya adalah sumber rangsangan untuk sesuatu pada kepribadian anak.

Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan stimuli melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.

2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka karena merupakan buah cinta kasih hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual dalam proses sosialisasi.
3. Kerana hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif, maka orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi.²¹

Selain dijelaskan bahwa tujuan sosialisai ada tiga yaitu mencakup kegiatan belajar, penyesuaian dengan lingkungan, dan pengalaman mental. Semuanya merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Jadi perkembangan kepribadian anak dalam keluarga sangat penting yang ditentukan oleh situasi dan kondisi keluarga serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group dan merupakan kelompok sosial dimana anak menjadi anggota.

5. Struktur Keluarga

Keluarga sebagai lembaga ditandai dengan norma tertentu yang menempatkan setiap individu dalam keluarga kedalam suatu struktur dan fungsi tertentu. Dimana struktur dan fungsi merupakan ciri utama dari suatu lembaga untuk dapat digolongkan sebagai suatu lembaga sosialisasi.

²¹ Herabudin. *Pengantar Sosiologi*.(Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 45-48

Apabila ditinjau dari struktur keluarga, keluarga hampir sama dengan semua lembaga lain dimana keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan tugas penting. Oleh sebab itu penguraian yang diterima untuk menyelesaikan tugas penting. Oleh sebab itu penguraian dari struktur keluarga adalah keluarga itu suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, satu orang dengan beberapa orang anak. Keluarga berbentuk kelompok yang mempunyai anak, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.

Struktur keluarga selalu dipengaruhi oleh jenis perkawinan yang dibenarkan. Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dinamakan monogami, sedangkan perkawinan antara laki-laki atau seorang perempuan dengan lebih dari satu pasangan disebut poligami dan keluarga dapat disusun berdasarkan atas pertalian darah atau perkawinan.

6. Fungsi Keluarga

Terbentuknya suatu keluarga secara otomatis akan menjadi suatu kesatuan yang utuh, dimana keluarga akan menjalankan fungsinya demi keberlangsungan masa depan anggotanya. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam maupun diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga adalah :

a. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personaliti-nya. Hal ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak. Melalui

fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka.

Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

Dalam proses sosialisasi inilah seorang anak akan menerima atau menolak suatu kaidah tergantung bagaimana keluarga menjalankan fungsinya dan bagaimana cara dalam penyampaian sosialisasi anak. Ada beberapa penyampaian dalam sosialisasi nilai-nilai pada anak yaitu :

1) Pelaziman

Pelaziman ini umumnya ditanamkan pada anak, guna membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi norma-norma, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Disini anak belajar mempertahankan perilaku bila mendapat imbalan dan sebaliknya perilaku ini akan hilang bila ia mendapat hukuman. Kebiasaan yang dimaksud disini adalah *“pola perilaku yang tidak diwariskan, namun merupakan hasil pengalaman. Secara relatif kebiasaan bersifat”*²²

2) Imitasi

Sosialisasi anak dengan cara imitasi adalah perilaku anak yang dibentuk dari proses peniruan, misalnya anak menirukan proses model perilaku dari tokoh-

²² Soekanto, Soetjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.*, h. 10

tokoh idolanya. Pada prakteknya cara imitasi merupakan proses belajar anak dan dalam sosialisasi yang dapat diwariskan dari generasi kegenerasi.

3) Identifikasi

Cara ini hampir sama dengan imitasi namun pada identifikasi, peniruan dilakukan secara lebih mendalam. Pada proses perilaku ini akan didapatkan dari pengaruh media massa khususnya media elektronik, seperti televisi dan radio.

4) Internalisasi

Cara penyampaian internalisasi lebih menekankan pada penanaman kesadaran anak, nilai yang ditiru bukan karena takut dihukum atau ingin diberi imbalan, melainkan sudah menjadi bagian dari dirinya. Menurut Talcot Parson yang dikutip oleh Paul dalam bukunya teori sosiologi klasik dan modern jilid 2 yang menyatakan apabila internalisasi tidak terjadi, maka hasil taraf pengendalian internal lebih rendah. Sebaliknya apabila kaidah-kaidah telah menjiwai, maka pemeliharaan identifikasi tampaknya menjadi hal yang percuma saja.²³

Taraf pengendalian internal artinya, penanaman suatu norma terhadap sikap individu. Artinya seorang anak hanya akan ikut dengan apa yang dia anggap benar sesuai dengan nilai yang telah diajarkan padanya sedangkan hal-hal yang dianggapnya tidak benar akan ia tinggalkan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan dari keberhasilan oleh pemenuhan fungsi biologis. Apabila salah satu dari pasangan tidak mampu

²³Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Asdi Mahasalya, 2000), h. 39

menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadi gangguan pada keluarga yang biasanya berujung pada perceraian atau poligami.

Hubungan suami-istri dimata anak-anak sebagai ayah dan ibu yang dijadikan teladan harus mampu dibina sebaik dan seharmonis mungkin agar tidak mengganggu perkembangan jiwa si anak kelak.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikolog menyatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku, dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan hubungan kasih sayang dalam suatu hubungan yang intim.

Sejumlah studi telah menyatakan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Disisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup.²⁴

d. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampu berjalan, semuanya diajarkan oleh keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan pendidikan lebih mendalam pada anaknya,

²⁴ Alimandan. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. (Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2005), h. 65

sehingga apa yang diberikan dapat dipertahankan dan dikembangkan pada hal-hal yang positif.

e. Fungsi Religius

Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam Undang-undang No. 10 tahun 1922 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundang-undangan itu yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antara anggota dan keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

f. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang aman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal yang negatif. Bagi anak, keluarga adalah tempat berlindung dari segala bahaya dan ancaman yang terjadi, jadi keluarga harus betul-betul menjadi pelindung baik itu secara fisik, ekonomi, dan psikologi bagi para anggotanya.

g. Fungsi Rekreatif

Keluarga sedapat mungkin memberikan suasana yang segar dan gembira bagi anak. Orang tua harus mampu untuk selalu mampu memberikan hiburan dan tempat untuk berbagi bagi anaknya apabila anak mendapatkan

kesulitan. Dengan demikian keluarga harus pandai untuk menjadi tempat hiburan bagi anak.

h. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang akan menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan yang dimaksud disini adalah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

i. Fungsi Ekonomis

Unsur-unsur pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya, jadi keluarga bertindak sebagai unit yang berkordinir dalam produksi ekonomi. Sebagai unit dasar dalam masyarakat maka para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim dalam menghasilkan sesuatu. Namun fungsi ini jarang sekali terlihat dalam keluarga dikota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

Fungsi keluarga yang disebutkan diatas adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Untuk menjaga agar terus berjalan dengan baik maka kita harus tetap kepada nilai-nilai yang berlaku didalam keluarga.

E. Kerangka Konseptual

Keluarga sangat penting peranannya dala kehidupan manusia, dimana bentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya. Dalam arti bahwa interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga akan membentuk

seseorang yaitu bentuk relatif dari tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman individu dan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Keluarga menurut pendekatan teori struktural fungsional merupakan hubungan-hubungan yang dapat dipelajari secara satu arah atau secara timbal balik. Ditekankan dalam kajian ini adalah peranan keluarga dalam proses sosialisasi yang dialami oleh para anggota masyarakat. Dalam pandangan demikian ini maka fungsi keluarga dalam masyarakat adalah terkait dengan transmisi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan stabilitas atau pemantapan dari keribadian-kepribadian yang dewasa dalam masyarakat. Kedua hal tersebut tercapai dalam interaksi dengan orang tua dan anak atau merupakan hal-hal yang mesti dipenuhi dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial (control sosial) yang penting. Dengan demikian fungsi sosialisasinya menyangkut banyak menyangkut norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga, dan dengan demikian merupakan tingkah laku yang sesuai. Dalam teori fungsional anak akan belajar menerima nilai-nilai, norma-norma, sikap serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh masyarakat lainnya. Bahasa, keyakinan agama, sopan santun dan pelaksanaan berbagai elemen kebudayaan ditangani oleh keluarga.

Oleh karena itu peranan keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan anak dimana diperlukan kesadaran dan tanggung jawab serta pemahaman yang luas tentang kehidupan anak. Ciri utama dari sebuah keluarga

adalah kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat dan Kontrol sosial terhadap sikap dan perilaku anak serta menyangkutbketataan pada norma-norma yang ada.

Dalam lingkungan keluarga yang pertama-tama behubungan dengan anak adalah orang tua yang tinggal serumah. Melalui lingkungan keluargalah anak menganal dunia sekitanya dan pola pergaulan yang belaku sehari-hari dan melalui lingkungan keluargalah anak mengalami proses sosialisasi awal. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan. Anak manusia tidak akan bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang disosialisasikan untuk memeliharanya.²⁵

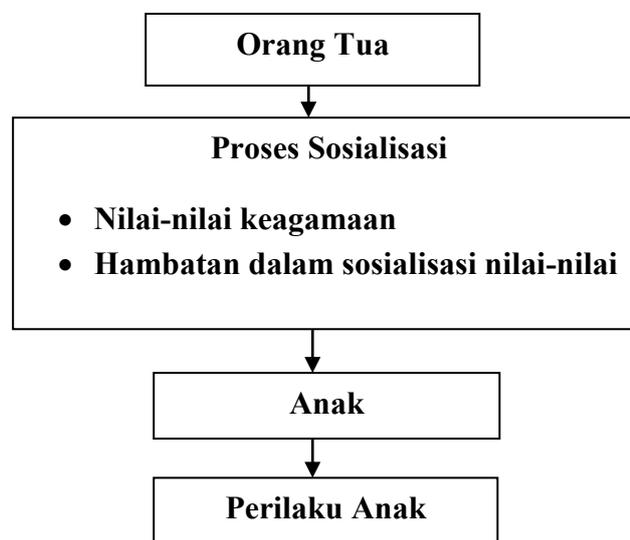
Semua anak manusia disaat itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa memerlukan suatu bimbingan dan pendidikan bagi kedua orang tua mereka untuk dapat mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi anak dan sebagai langkah awal untuk berinteraksi dengan masyarakat luar yang ada disekitarnya. Melalui proses sosialisasi inilah individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpatisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

²⁵Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2002), h. 20

Apabila seorang anak menunjukkan tingkah lakuh yang tidak sesuai dan tidak bermorl, hal ini tidak berarti disebabkan oleh orang tuanya. Faktor individu dan lingkunganlain disekitar anak dapat pula mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak tersebut. Jadi orang tua bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan moral anak sejauh mungkin menyadari perannya yang besar dalam proses sosialisasi terutama dalam menanamkan nilai dan norma, serta dapatmewariskan apa yang telah menjadi bagian hidupnya kepada anaknya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak yang berumur tujuh tahun ke atas.

F. Kerangka Berfikir

Skema Kerangka Konsep



G. Definisi Oprasional

1. Peran adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang

dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran juga dapat berarti perilaku yang diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status.

2. Sosialisasi adalah suatu proses individu belajar berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya atau dengan kata lain sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya
3. Nilai adalah sesuatu yang berharga dalam suatu masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengatur kehidupan manusia sehari-hari harga atau dengan kata lain nilai merupakan penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku.
4. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan darah.
5. Nilai agama adalah bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu masih hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal atau dengan kata lain nilai agama merupakan pedoman hidup/landasan hidup bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yang semuanya itu mempunyai hubungan dengan Allah S.W.T.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁶

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi sekarang. Dengan kata lain, dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.²⁷

Dasar penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*, yaitu suatu pendekatan yang melihat objek penelitian sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Atau studi kasus adalah peneliti melakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok yang menjadi objek peneliti. Untuk itu peneliti ditujukan agar dapat dipelajari secara mendalam dan mendetail tentang

²⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017),h. 328.

²⁷Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial* (Bandung : Nusa Media,2013), h. 255.

peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma. Yang mana masyarakatnya cukup heterogen dalam mengambil unit analisa yang diperlukan.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 2 bulan, dari bulan Juli 2019 sampai bulan Agustus 2019.

C. Objek Penelitian

Penentuan informan menggunakan purposif sampling yaitu teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak sepuluh informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan

merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid.

- b. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ingin diteliti.

2. Data Sekunder

- a. Studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan beberapa dokumen, kajian-kajian pustaka yang ada hubungannya dengan objek yang akan diteliti yakni peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai agama anak.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat trigulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²⁸

E. Teknik Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk mengkaji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

²⁸Burham Bungim, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011), h.264.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.²⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat kalitatif yaitu dengan memberikan gambaran informasi masalah secara jelas, terperinci, dan mendalam sebagai penggunaan metode penelitian studi kasus. Kemudian hasil dari penggambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.³⁰

²⁹Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 241.

³⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 2010), h. 17

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah

Kelurahan Pasar Tais adalah salah satu Desa di kecamatan Seluma Kabupaten Seluma, wilayah Kelurahan Pasar Tais mempunyai luas 1300 Ha:

Tabel I
Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.622	45,3 %
2	Perempuan	1.961	54,7 %
	Jumlah	3.583	100 %

Sumber data : Kantor Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Tais secara keseluruhan 3.583 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 875 dan jumlah rumah tangga sebanyak 762 rumah tangga. Terlihat jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.622 jiwa (45,3%), sedangkan perempuan sebanyak 1.961 jiwa (54,7%). Komposisi akan suatu jenis pekerjaan pada tiap-tiap keluarga pun perlu dikembangkan lebih terperinci karena suatu pekerjaan juga merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari maka dari itu setiap kepala keluarga wajib untuk bekerja demi menutupi kebutuhan pada keluarganya masing-masing, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II
Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Keluarga
Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1659	69,8 %
2	Buruh tani	21	0,8 %
3	Buruh/swasta	45	1,89 %
4	Pegawai negri (PNS)	127	5,4 %
5	Pengrajin	86	3,6 %
6	Pedagang	160	6,7 %
7	Peternak	110	4,6 %
8	Montir	7	0,3 %
9	Supir angkot	39	1,6 %
10	Tukang kayu	12	0,5 %
11	Tukang batu	17	0,7 %
12	Lainnya	92	3,8 %
Jumlah		2.375	100 %

Sumber data : Kantor Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

Distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan keluarga dianggap penting, karena keluarga merupakan salah satu faktor dari pendukung pendidikan seseorang. Adapun distribusi penduduk berdasarkan pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	316	8,8 %
2	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	182	5 %
3	Tamat SD/ sederajat	577	16,1 %
4	Tamat SLTP/ sederajat	1409	39,4 %
5	Tamat SLTA/ sederajat	936	26,2 %
6	Tamat perguruan tinggi	163	4,5 %
Jumlah		3.583	100 %

Sumber data : Kantor Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019

Dari data tersebut diatas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan dapat dikatakan baik, kerana dengan melihat jumlah pendidikan masyarakat yang mengenyam pendidikan yang digambarkan dalam bentuk jumlah persentase tersebut terdapat 39,4 % penduduk yang telah tamat SLTP/ sederajat dan yang duduk dibangku SLTA/ sederajat sebanyak 26,2 %, sedangkan yang tamat perguruan tinggi sebanyak 4,5 %.

Adapun distribusi penduduk menurut agama, dimana semua penduduk di Kelurahan Pasar Tais menganut agama Islam dengan persentase 100%, sehingga hal ini dapat dikatakan cukup mendukung dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak. Sedangkan distribusi prasarana pribadatan di Kelurahan Pasar Tais, terdapat empat masjid sehingga hal tersebut juga memudahkan masyarakat dalam menjalankan ibadah (Sumber data : Kantor Kelurahan Pasar Tais Tahun 2019)

Demikian deskripsi singkat tentang masyarakat di Kelurahan Pasar Tais yang diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dalam usaha penelitian mengenai peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak di Kelurahan Pasar Tais Kabupaten Seluma.

B. Hasil Penelitian

1. Profil Sepuluh Kepala Keluarga Di Kelurahan Pasar Tais

a. Kasus MR

Malam sekitar pukul 19:30 saya menuju kerumah MR, saat itu beliau tidak ada dirumah kata anaknya dia kerumah tetangganya yang kebetulan sedang melaksanakan pesta pernikahan, sayapun dipersilakan anaknya duduk diruang tamu, namun tak lama kemudian diapun tiba dirumah dan membawah beberapa kue yang di berikan oleh tetangganya tadi yang mengadakan pesta. Setelah beberapa menit sayapun menjelaskan maksud kedatangan saya kepada ibu MR.

MR adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun dengan pendidikan terakhir SMA, dan dikarunai 2 orang anak, dimana anak perempuannya berusia 15 tahun yang duduk di bangku kelas 3 SMP dan anak laki-lakinya berusia 10 tahun yang masih duduk di bangku kelas 4 SD, sedangkan suaminya merupakan kepala keluarga yang bekerja sebagai petani.

MR adalah seorang ibu yang sangat sibuk dan sangat pekerja keras. Pagi hari sekitar pukul 06:30 beliau sudah bersiap-siap berangkat kesekolah, dia seorang ibu yang bekerja sebagai guru disalah satu sekolah di Kelurahan Pasar Tais yaitu sekolah kelompok bermain (play group). Biasanya pukul 11:00 barulah MR pulang kerumah. Meskipun dia orang yang sibuk, dia tidak pernah lupa untuk

meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama anak-anaknya sambil diskusi/menasehati anaknya dan biasanya ini dilakukan di waktu sore hari karena disitulah MR mempunyai waktu luang.

b. Kasus BM

BM adalah seorang ayah yang berusia 43 tahun dan bekerja sebagai sekretaris BPD di Kelurahan Pasar Tais. Dan istrinya SR yang bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu SD di kecamatan Seluma. Beliau dikarunai 3 anak, 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Anak laki-laki yang berusia 15 tahun dan duduk dibangku SMA, sedangkan anak perempuannya berumur 10 tahun dan duduk dibangku SD, serta anak perempuan yang satunya masih berusia 3 tahun. BM merupakan pendatang dan beristrikan penduduk asli di Kelurahan Pasar Tais yaitu ibu SR. Pendidikan terakhir BM yaitu SLTA.

Malam sekitar pukul 20:30 saya berkunjung kerumahnya, saya dipersilahkan duduk di ruang tengah, dimana diruang tengah rumahnya tersebut terdapat tiga kursi, meja kerja, televisi dan satu buah lemari. Setelah beberapa menit kemudian sayapun menjelaskan maksud kedatangan saya kepada beliau.

Malam itu beliau banyak menceritakan tentang bagaimana cara dia mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang berguna baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Walaupun beliau termasuk orang yang sibuk akan pekerjaannya sebagai sekretaris BPD, dia tidak pernah lupa untuk meluangkan waktunya untuk anaknya hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dan pengawasan kepada anak-anaknya.

c. Kasus SW

SW adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun dan dia telah dikaruniai tiga anak, 1 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Anak perempuannya berusia 12 tahun duduk dibangku SD kelas V, anak laki-laknya berusia 10 tahun duduk dibangku SD kelas 3, sedangkan anaknya yang bungsu masih berusia 4 tahun.

Ibu SW merupakan seorang yang pekerja keras, karena suaminya SR bekerja di Pulau Jawa sebagai supir mobil di salah satu perusahaan di Pulau Jawa dan beliau pulang tiap enam bulan sekali sehingga semua urusan di rumah sebagian besar diserahkan kepada istrinya salah satunya mengurus ketiga anaknya. Hampir tiap hari SW berangkat ke kebunnya yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumahnya, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

d. Kasus MW

Malam itu sekitar pukul 19:45 saya berkunjung kerumah salah satu warga Kelurahan Pasar Tais. Beliau adalah seorang pegawai negeri sipil, usia beliau 42 tahun, beliau tamatan S1 dan sekarang bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu SD yang berada di kecamatan Seluma. Ibu MW mempunyai suami yang bekerja sebagai petani sekaligus mempunyai binatang ternak yaitu sapi sebanyak dua ekor, suami ibu MW biasa dipanggil ES.

Ibu MW memiliki lima orang anak, tiga (3) anak laki-laki dan dua (2) anak perempuan. Anak laki-laknya yang pertama duduk di bangku SMK kelas 3, sedangkan anak laki-laknya yang dua masih duduk di bangku TK. Adapun anak

perempuannya yang pertama duduk di bangku SMP kelas 3, sedangkan yang satunya masih duduk di bangku SD kelas 4.

e. Kasus MA

Pagi hari pukul 08:30 saya berkunjung kerumah bapak MA, pada saat itu beliau tidak memakai baju hanya memakai sarung, karena waktu itu beliau bersiap-siap untuk mandi. Lima menit kemudian bapak MA menghampiri saya dan menanyakan maksud kedatangan saya. Setelah itu bapak MA mempersilahkan saya duduk di ruang tamunya, dimana duruangan tersebut terdapat 2 pasang sofa, serta beberapa foto yang terpajang di dinding rumahnya.

Bapak MA adalah seorang kepala keluarga yang berusia 46 tahun, MA dikarunai empat orang anak 2 (dua) anak laki-laki dan 2 (dua) anak perempuan hasil hubungannya dengan istrinya yaitu ibu AN. Anak laki-laki yang pertama duduk di bangku SMK kelas 3, anak perempuannya duduk di bangku SMP kelas 3, sedangkan anak laki-laki dan perempuannya yang masi kecil duduk di bangku SD. MA bersyukur karena sampai sekarang masih bisa menyekolahkan anaknya, dia tidak ingin satupu dari anaknya putus sekolah. Karena menurut beliau pada saman modern sekarang ini pendidikan sangat penting bagi masa depan yang akan datang.

f. Kasus NM

NM adalah ibu rumah tangga yang berusia 28 tahun dan dikaruniai tiga (3) orang anak, hasil hubungannya dengan suaminya yang bernama bapak TM. Dimana satu (1) anak laki-laki dan dua (2) anak perempuan, dua orang anaknya masih duduk di bangku SD sedangkan anaknya yang satu masih kecil dan

berumur 11 bulan. Ibu NM dan Suaminya bapak TM merupakan penduduk asli di Kelurahan Pasar Tais, Bapak TM bekerja sebagai supir mobil jurusan Bengkulu-Seluma.

Pagi itu sekitar pukul 07:45 saya berkunjung kerumah ibu NM, dimana saat itu beliau sedang bersiap-siap untuk mandi, sekitar sepuluh menit kemudian ibu NM menghampiri saya dan menanyakan maksud kedatangan saya. Setelah itu ibu NM mempersilahkan saya duduk di teras rumahnya.

g. Kasus SB

Sore sekitar pukul 03:00 saat hujan sudah reda saya menuju kerumah seorang bapak yang berusia 46 tahun, beliau bernama SB di ruang tamunya yang lumayan luas terdapat dua pasang sofa dan beberapa foto yang tergantung di dinding rumahnya. Beliau merupakan salah satu guru di SLTP Seluma dan mengajarkan mata pelajaran matematika, sedangkan istrinya bernama IS yang bekerja sebagai guru kelompok bermain (play group) di salah satu sekolah di Kec.Seluma.

Bapak SB dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak pertama masih duduk dibangku SMA, anak yang kedua masih duduk dibangku SLTP, sedangkan anaknya yang terakhir duduk dibangku SD. Bagi masyarakat di Kelurahan Pasar Tais bapak SB termasuk orang tua yang berhasil karena semua anaknya dapat mengenyam pendidikan. Selain itu beliau mempunyai usaha sendiri yaitu menjual peralatan dapur dan bahan kebutuhan pokok sehingga dapat dikatakan keadaan ekonomi beliau sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

h. Kasus SR

SR adalah seorang kepala keluarga yang berusia 47 tahun. SR merupakan kepala sekolah SLTP di Kelurahan Pasar Tais dan dikaruniai tiga orang anak, dua (2) orang perempuan dan satu (1) orang anak laki-laki hasil hubungannya dengan istrinya yang bernama AN. SR merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Jawa sedangkan istrinya AN merupakan penduduk asli Kelurahan Pasar Tais .

SR merupakan bapak yang sangat sibuk karena selain bekerja sebagai kepala sekolah di SLTP beliau juga merupakan penceramah atau ustad yang sering membawakan ceramah-ceramah agama di masjid. Pagi sekitar pukul 07:45 beliau sudah bersiap-siap untuk pergi kesekolah untuk mengajar kemudian sekitar pukul 03:00 baru pulang kerumah. Setiap hari jumat beliau membawakan ceramah agama di masjid berdasarkan jadwal yang telah diberikan oleh panitia masjid di Kelurahan Pasar Tais.

i. Kasus HZ

Pagi hari sekitar pukul 08:00 saya berkunjung kerumah HZ, saat itu beliau sedang membuat lemari dikolong rumahnya, saat itu saya langsung menghampiri beliau dan beliau pun langsung menanyakan maksud kedatangan saya, kemudian beliau mempersilahkan saya duduk di sampingnya.

Bapak HZ adalah seorang imam di Kelurahan Pasar Tais sekaligus sebagai ketua ranting Nahdatul Ulama (NU) yang berusia 53 tahun dan telah dikaruniai lima orang anak tiga (3) anak laki-laki dan dua (2) anak perempuan. Beliau merupakan penduduk asli di Kelurahan Pasar Tais, begitupun istrinya yang

bernama HM yang berusia 45 tahun juga merupakan penduduk asli di Kelurahan Pasar Tais.

HZ adalah seorang yang sangat sibuk dan sangat pekerja keras. Pagi hari sekitar pukul 08:00 beliau sudah bersiap-siap kekebun yang lumayan jauh dari rumahnya, kemudian sekitar jam 11:30 beliau pulang untuk siap-siap ke masjid guna untuk melaksanakan tugasnya sebagai imam Desa. Setelah menyelesaikan tugasnya beliau pun kembali kekebun dan melanjutkan pekerjaannya, sedangkan istrinya ibu HM juga seorang ibu yang sibuk karena mempunyai usaha yaitu beternak ayam ras, kemudian hasilnya atau telurnya dibawah kepasar untuk dijual.

j. Kasus HS

HS adalah seorang pensiunan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) sekaligus sebagai ustad yang berusia 62 tahun. Beliau dikaruniai dua orang anak yang kesemuanya adalah laki-laki hasil hubungannya dengan ibu HW yang berusia 43 tahun. Anaknya yang pertama sudah duduk dibangku kulia sedangkan anak keduanya masih duduk di bangku SD kelas enam.

Sekarang ini HS lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah bersama keluarga namu sekali-kali beliau juga pergi kekebun bersama istrinya dan tiap hari jumat beliau juga melaksanakan tugasnya yaitu membawakan ceramah agama dimasjid yang berada di Kelurahan Pasar Tais. Sedangkan istrinya ibu HW seorang ibu rumah tangga namun mempunyai usaha yaitu pedagang eceran karena kebetulan rumahnya berdekatan dengan pasar sehingga lebih memudahkan beliau dalam melaksanakan usahanya tersebut.

2. Proses Sosialisasi Dalam Keluarga

a. Cara Sosialisasi

Adapun cara sosialisasi yang dilakukan orang tua di Kelurahan Pasar Tais pada anaknya antara lain sebagai berikut :

1) Kasus MR

Sejak kecil ibu MR bersama suaminya BD mulai mengenalkan kepada kedua anaknya tentang pentingnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang baik dalam lingkungan keluarganya. Karena pada saat kanak-kanaklah mereka akan mulai belajar mengenal sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Mereka akan dengan mudah akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya apabila sejak kecil tidak dikenalkan nilai dan norma yang baik. Menurut beliu tidak ada perbedaan mendidik antara kedua anaknya tersebut semuanya dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang dan tanpa pilih kasih.

Untuk membekali anaknya dengan perilaku yang baik sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat, beliau tanamkan kepada anak-anaknya nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat, khususnya nilai keagamaan dimana menurut MR nilai-nilai agama penting ditanamkan kepada anak agar anak dapat mengerti tentang ibadah, bisa menjaga sikap dan moral, membedakan antara baik atau buruk, serta halal atau haram. Selain itu MR juga memotivasinya dengan dengan banyak memberikan nasihat demi masa depannya dan juga dapat menjaga nama baik keluarga atau *siri* (malu) dalam keluarga. Beliau memberikan pengetahuan agama pada anaknya dengan memberikan pendidikan Al-Quran. Untuk itu beliau melakukan dengan mengajarkan anaknya

mengaji sehingga mereka menamatkan bacaan Al-Quran, pada saat berusia 7 tahun mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diwajibkan dalam Islam.

Selain itu menurut pemahaman ibu MR, dia menanamkan empat nilai agama penting pada anaknya yaitu aqidah, akhlak, moral, dan ibadah. *Pertama* nilai aqidah yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu, dimana menurut beliau sejak kecil anak harus diyakinkan bahwa satu-satunya yang patut disembah hanyalah Allah SWT, yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Dasar aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh aqidah yang benar.

Kedua nilai ahklak yaitu berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut beliau setiap anak diwajibkan untuk ditanamkan nilai ahklak dimana hal tersebut merupakan tugas kedua orang tua sebagai teladan pertama bagi anak, nilai ahklak tersebut misalnya mengajarkan anak disiplin, mengucapkan salam, mengucapkan basmalah apabila ingin memulai suatu pekerjaan dan sopan santu hal tersebut dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dirumah agar anak dapat terbiasa dalam hal tersebut. Dalam usaha tersebut perhatian beliau lebih pada sikap anak, dalam arti ucapan dan tingkah laku anak terhadap seseorang, baik itu terhadap orang tua, saudara, teman-teman sepermainan, maupun tetangga haruslah ditunjukkan dengan baik.

Ketiga nilai moral yaitu menurut kamus besar bahasa Indonesia moral artinya ajaran tentang hal baik buruk. Menurut beliau anak juga harus ditanamkan nilai moral yang baik agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif atau

bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral yang biasa ditanamkan beliau pada anaknya misalnya halal-haram dimana diajarkan pada anaknya jangan mengkonsumsi minuman keras karena diharamkan oleh agama.

Keempat atau yang terakhir nilai ibadah yaitu tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah SWT). Menurut beliau anak diajarkan mengabdikan kepada sang khalik dimana sejak berada dalam kandungan setiap anak telah berjanji untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Salah satu ibadah yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan Islam adalah ibadah shalat, dimana anak diajarkan tentang perintah shalat, tata cara shalat, dan memukul anak apabila tidak shalat (pada umur 10 tahun).

Menurut MR nilai-nilai tersebut diatas disosialisasikan/diajarkannya dengan cara lisan dan memberi contoh, serta melarang anaknya apabila anaknya ingin melakukan hal negatif. Beliau berharap bahwa nilai-nilai yang ditanamkan kepada anaknya dapat bermanfaat bagi keluarga dan orang lain disekitarnya serta anak itu sendiri agar dapat menjaga kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab pada anak tersebut.

Namun demikian menurut MR terdapat kendala dalam menanamkan/mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut yaitu anak sering membantah apa yang diperintahkan oleh beliau, namun menurut beliau dia tidak pernah mengeluh dan selalu terus berusaha menanamkan nilai dan norma pada anaknya, agar menjadi bekal untuk masa depan yang akan datang.

2) Kasus BM

Ketika bertanya tentang pentingnya penanaman nilai agama pada anak, beliau langsung menjelaskan hal tersebut sangat penting karena menurutnya tanpa agama maka manusia tidak mempunyai nilai, dan dengan nilai agama manusia dapat membuat patokan yang dijadikan petunjuk atau pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari demi untuk mencapai keselamatan baik di dunia maupun diakhirat nanti. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sebaiknya ditanamkan sejak kecil kepada anak dengan berpatokan kepada Al-Quran dan hadist sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun nilai-nilai keagamaan yang penting ditanamkan kepada anaknya menurut BM yaitu budi pekerti, perilaku atau akhlakul karima yang baik yang dapat dicontoh oleh orang lain yang berdasarkan dengan syariat, tarekat, dan hakekat sehingga dapat menjadi anak manusia yang ma'rifat dan mendapat ridho dari Allah. Beliau juga menjelaskan dalam usaha membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, bagi BM pendidikan sekolah saja tidak cukup, perlu ditunjang dengan pendidikan agama dan bimbingan terhadap perilaku anak.

Dalam usaha membimbing dan menanamkan nilai agama kepada anaknya beliau melakukannya dengan cara memerikan pemahaman langsung, contoh langsung, dan perilaku yang baik terhadap mereka, supaya anak-anak dapat melihat, merasakan, dan melakukan sendiri dalam praktek kehidupan sehari-hari, misalnya tata cara abaca Al-Quran, tata cara berdialog, tata cara bergaul, dan tata cara beribadah/shalat. Namun khusus dalam hal beribadah/shalat, bagi BM itu sebaiknya dilakukan dengan cara berjamaah bersama istri dan anak-

anaknyanya, selain itu dalam tata cara bergaul BM mengajarkan anaknyanya agar pandai-pandai memilih teman dalam bergaul karena tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh negatif bisa saja timbul dari teman sepergaulan sehingga muncul hal-hal yang menyimpang dari nilai dan norma.

Selain itu BM menjelaskan manfaat nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknyanya maupun bagi masyarakat yaitu *pertama*, mereka akan menjadi manusia yang teladan, pintar, cerdas, dan mampu mencerminkan pola-pola kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas atau orang lain, sehingga mereka dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. *Kedua*, mereka akan mampu menerapkan sifat-sifat yang terpuji dari orang lain, serta mampu membudidayakan perilaku-perilaku yang berdasarkan dengan landasan adat dan agama Islam dan insyaAllah mereka akan saling membutuhkan (interdependen).

Dari sosialisasi nilai-nilai agama yang ditanamkan BM kepada anaknyanya, beliau mendapat kendala. Adapun kendala yang dihadapi menurut BM yaitu *pertama*, kesadaran masih kurang, pemahaman masih kurang, dan ketidakmampuan itu sendiri. *Kedua*, pengaruh global atau zaman yang tidak seimbang dengan kemampuan untuk menerapkan secara maksimal terhadap anak-anak. *Ketiga*, kurang memperhatikan nilai-nilai leluhur atau wejangan-wejangan orang tua terdahulu sehingga kita sendiri terkadang bertindak dan berperilaku jauh dari norma-norma dan hukum agama itu sendiri.

3) Kasus SW

Ketika beliau ditanya tentang sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak beliau mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting, karena memberi

pemahaman tentang nilai-nilai agama pada anak di usia dini sangat penting supaya kelak bisa bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Menurut SW nilai-nilai agama yang penting ditanamkan kepada anak menurut ibu SW yaitu sikap jujur, ibadah, dan puasa dibulan ramadhan. *Pertama*, nilai jujur, jujur dalam arti kamus bahasa Indonesia yaitu lurus hati atau tidak curang. Beliau berpendapat bahwa sikap jujur sangat penting ditanamkan kepada anak pada usia dini karena dengan kejujuran akan terbentuk pribadi yang baik dalam dirinya, seperti yang diungkapkan ibu SW : “kalau bermain anaku bersama teman-temannya sering kuperingati agar jujurki janganki curang karena berdosaki itu nak”

Kedua, nilai ibadah/shalat, dimana beliau menasehati anaknya agar melaksanakan shalat lima waktu, karena menurut pemahaman beliau shalat merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan *ketiga* atau nilai terakhir yang ditanamkan ibu SW kepada anaknya yaitu melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan, puasa merupakan suatu kewajiban bagi umat beragama Islam yang harus dilakukan bagi orang yang telah balig atau dewasa pada bulan ramadhan.

Beliau memerintahkan kepada anaknya sejak dini untuk melaksanakan ibadah puasa agar kelak nanti anak-anaknya saat mencapai umur dewasa mereka sudah terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu puasa pada bulan ramadhan dan tentunya shalat lima waktu pula tidak ketinggalan diperintahkan kepada anaknya.

Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anaknya, bagi ibu SW terdapat manfaat yang bisa diperoleh yaitu anak bisa bersikap hormat dan sopan kepada siapa saja terutama kedua orang tuanya dan anak diharapkan dapat selalu jujur dalam setiap perbuatannya terutama dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai agama merupakan salah satu nilai yang sangat penting peranannya dalam kehidupan setiap umat manusia dimuka bumi ini, karena merupakan pedoman hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan hambatan atau kendala yang dihadapi menurut beliau adalah setiap anak berbeda sifat dan karakternya masing-masing ada memang anak yang karakternya keras dan ada yang memang cenderung penurut, selain itu dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama cara menerima anak juga berbeda-beda, ada anak yang lambat memahami adapula yang cepat memahami nilai-nilai agama tersebut, sehingga hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi ibu SW.

4) Kasus MW

Ketika beliau ditanya tentang penanaman nilai-nilai agama kepada anak, beliau langsung mengatakan bahwa itu sangat penting ditanamkan kepada anak, karena menurut beliau mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya itu merupakan suatu pokok penanaman sikap yang perlu diperhatikan sebagai umat Islam. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan beliau kepada anaknya yaitu mengajarkan shalat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan membiasakan anak membaca basmalah setiap ingin memulai melakukan kegiatan.

Pertama, shalat dimana merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, pendidikan shalat sejak dini diajarkan beliau kepada anaknya agar saat dewasa nanti anak-anaknya dapat shalat tanpa diperintah lagi karena sebelumnya telah dijelaskan pentingnya shalat dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam.

Kedua, sama seperti responden ketiga yaitu ibu SW, dimana Ibu MW juga menanamkan nilai tentang puasa dibulan ramadhan kepada anak-anaknya, menurut beliau puasa juga merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan apabila telah beranjak dewasa, maka dari itu sejak dini anaknya diajarkan puasa pada bulan ramadhan agar kelak apabila sudah dewasa anak-anaknya sudah terbiasa melaksanakan puasa yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai umat Islam yang baik yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Ketiga, yang ditanamkan beliau kepada anaknya adalah membiasakan anaknya membaca basmalah setiap melakukan kegiatan baik itu dalam belajar, makan, minum, dan lain sebagainya, karena dengan mengucapkan basmalah yang artinya “dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang” maka beliau berharap segala sesuatu yang dilakukan dengan menyebut nama Allah saat melakukan suatu kegiatan, diharapkan dapat lebih memudahkan kegiatan tersebut agar cepat selesai dan lancar sesuai dengan yang diharapkan, sehingga nilai tersebut juga penting ditanamkan kepada anak-anaknya.

Selanjutnya menurut beliau adapun manfaat positif yang dapat diperoleh dari nilai-nilai agama yang ditanamkannya kepada anaknya yaitu anak

sudah dapat jujur, dapat melaksanakan shalat tanpa diperintah, percaya diri, serta anak dapat terus terang. Namun menurut beliau, dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya terdapat kendala atau hambatan yaitu karena tidak semua anak sama sikapnya dan sama daya tangkapnya atau pemahamannya, sehingga agak sulit mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anak-anaknya.

5) Kasus MA

Ketika ditanya tentang sosialisasi nilai-nilai agama kepada anak beliau mengatakan itu sangat penting, agar dengan ditanamkannya nilai-nilai agama kepada anak dapat menjadi pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sebagai bekal di akhirat nanti bagi anak-anaknya. Beliau juga menjelaskan bahwa semua anaknya di ajarkan cara membaca Al-Quran dengan baik, anak-anaknya diajar oleh keluarga beliau sendiri yang kebetulan juga sebagai guru mengaji.

Adapun nilai-nilai agama yang disosialisasikan bapak MA kepada anaknya yaitu ibadah dalam artian shalat, sopan santu, menghargai orang lain, tidak egois, sabar dan jujur. Semua nilai agama yang ditanamkan beliau kepada anak-anaknya diharapkan menjadi pedoman bagi kehidupannya. Cara yang dilakukan beliau dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut yaitu dengan cara menasehati, dan memberi contoh langsung kepada anak-anaknya, agar anak lebih muda memahami nilai-nilai agama tersebut.

Selain itu manfaat yang dapat diperoleh dari nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya menurut bapak MA yaitu anak akan lebih mengerti akan arah hidupnya, dan mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik serta lebih memperhatikan orang disekitarnya jangan bertindak egois. Namun disisi lain

bapak MA mempunyai kendala dalam mensosialisasikan nilai agama kepada anaknya yaitu anak-anak sering lupa apa yang pernah diajarkan karena terlalu asyik bermain serta adanya pengaruh lingkungan sekitar, sehingga kita sebagai orang tua harus sabar dan selalu mengingatkannya tentang nilai-nilai agama tersebut.

6) Kasus NM

Ketika ditanya mengenai proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak, beliau langsung mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting, karena watak seorang anak mulai dibentuk sejak kecil, jadi mulai sejak usia dini harus diajarkan nilai-nilai agama sebab apabila sudah besar maka akan sulit diajarkan tentang agama. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dihadapi oleh anak dan orang tuanyalah yang akan menjadi pedoman untuk kedepannya yang akan datang.

Menurut ibu NM nilai-nilai agama semuanya penting ditanamkan kepada setiap anak tanpa terkecuali, tapi nilai agama yang lebih utama ditanamkan beliau kepada anaknya adalah shalat. Shalat merupakan kewajiban setiap umat Islam, shalat diwajibkan apabila sudah mencapai usia dewasa, maka dari itu sejak dini anak diajarkan shalat selain itu shalat juga dapat melatih timbulnya sifat disiplin dari diri anak.

Nilai agama yang ditanamkan beliau kepada anaknya dilakukan dengan cara memberi penjelasan kepada anak dan memberikan contoh secara langsung kepada anak agar anak dapat mudah mengerti tentang apa itu shalat dan bagaimana cara melaksanakannya. Ibu NM juga melakukannya dengan

membiasakan shalat berjamaah bersama anak-anaknya karena dengan shalat berjamaah pahala yang didapat akan lebih banyak ketimbang melaksanakan shalat dengan sendiri itulah yang diajarkan beliau pada anaknya.

Ibu NM juga menjelaskan bahwa selain sifat disiplin shalat juga mempunyai manfaat yaitu dapat menumbuhkan sifat anak yang berakhlak karena menurut pemahaman beliau shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga beliau menganggap shalat merupakan nilai agama yang sangat penting di sosialisasikan pada anak, khususnya buah hatinya sendiri.

Sedangkan hambatan yang dihadapi ibu NM dalam mensosialisasikan nilai agama pada anaknya yaitu dimana anak susah diberikan pengertian atau penjelasan tentang keberadaan Allah serta anak selalu menganggap bahwa shalat bikin capek saja. Namun beliau selalu berusaha dan tidak pernah patah semangat untuk mensosialisasikan nilai agama tersebut kepada anak-anaknya, karena semua itu dilakukan untuk memberikan pengetahuan dalam menjalankan perintah dari Allah.

7) Kasus SB

Ketika beliau ditanyakan mengenai sosialisasi nilai-nilai agama pada anak, bapak SB langsung menjawab bahwa hal tersebut sangat penting, karena nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini. Sekarang ini orang dewasa sudah banyak yang moralnya rusak karena tidak diberikan nilai-nilai agama sejak dini, maka dari itu perlu ditanamkan pondasi yang kuat pada anak.

Nilai agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang pedoman dalam menjalani hidup, terutama dalam hal beribadah kepada Allah.

Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan beliau kepada ketiga anaknya yaitu nilai aqidah, akhlak, dan ibadah berdasarkan Al-Quran.

Pertama, nilai aqidah dimana aqidah berasal dari kata aqd yang berarti pengikatan, maksudnya saya mengikat hati terhadap hal tersebut atau dengan kata lain suatu kepercayaan. Beliau memberikan pemahaman kepada anaknya supaya percaya akan adanya zat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya yaitu tiada lain adalah Allah, yang patut disembah dan beribadah kepadanya.

Kedua, nilai akhlak dimana merupakan suatu nilai yang mengatur hubungan antara sesama manusia serta hubungan antara manusia dengan Tuhan bahkan alam semesta. Beliau mengajarkan akhlak kepada anaknya agar belajar bertingkah laku yang baik, seperti sopan santun dan saling menghargai sesama manusia dan lain sebagainya.

Ketiga, nilai ibadah dimana merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam Islam. Beliau mengajarkan nilai ibadah kepada anaknya agar selalu menyembah Allah, patuh, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Nilai agama tersebut disosialisasikan beliau dengan cara menasehati dan member contoh langsung, agar supaya dalam melaksanakan nilai agama tersebut dapat berjalan dengan baik. Bapak SB juga menjelaskan bahwa nilai yang disosialisasikan kepada anaknya dapat bermanfaat, seperti anak dapat berbuat sopan terhadap orang tua dan orang lain serta mengikuti bagaimana cara beliau beribadah.

Adapun kendala yang dihadapi beliau dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut kepada anaknya yaitu pengaruh lingkungan dan pengaruh media massa (televisi, HP, dan internet), karena beliau sadar dengan zaman modern sekarang ini perkembangan teknologi dari hari kehari terus berkembang.

8) Kasus SR

Saat ditanya tentang sosialisasi nilai agama pada anak, beliau mengatakan itu sangat penting, karena mereka adalah calon-calon pemimpin masa depan yang akan datang dan kita sudah dapat pastikan bahwa seseorang yang tidak memahami nilai-nilai agama maka dalam kehidupannya didalam masyarakat tidak akan mendapatkan maslahat dan justru sebaliknya selalu membuat kemudaratatan.

Adapun nilai-nilai agama menurut beliau yang penting ditanamkan kepada anaknya yaitu ahklak, sopan santun, rasa malu, menghargai orang lain, menghormati orang lain terutama orang tua, bertanggung jawab dan percaya diri. Nilai tersebut disosialisasikan dengan cara memberikan contoh dengan melakukakn sendiri, dan menunjukkan kepada anak tentang nilai-nilai keagamaan yang telah dilakukan orang lain.

Menurut bapak SR nilai-nilai yang disosialisasikan kepada anak-anaknya mempunyai manfaat yaitu nilai tersebut yang ditanamkan menjadikan anak lebih terarah hidupnya dan jauh dari pelanggaran baik peraturan agama maupun peraturan pemerintah sehingga tercapai kehidupan yang aman dan damai.

Adapun kendala yang dihadapi beliau dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anaknya yaitu anak sudah terlalu banyak mempunyai

figure atau idola baik melalui siaran TV, sinetron, film dan acara-acara lainnya di TV. Atau lewat internet dan ini jauh lebih menarik perhatian dan waktunya, ketimbang memperhatikan atau mengikuti acara nilai-nilai keagamaan yang dianggap kurang menarik.

9) Kasus HZ

Ketika ditanya tentang sosialisasi nilai-nilai agama pada anak beliau mengatakan sangat penting, karena anak adalah calon penerus cita-cita bangsa/calon pemimpin dan seorang pemimpin tanpa dibekali dengan nilai agama, tidak akan menjadi pemimpin yang baik. Meskipun beliau orang yang sibuk namun tidak pernah lupa kewajibannya atau perannya memberi bimbingan kepada anak-anaknya, khususnya menyangkut tentang agama.

Selanjutnya nilai-nilai agama yang dianggap penting ditanamkan kepada anak menurut beliau yaitu nilai akhlak yang mulia seperti sopan santun dan lain sebagainya, karena dengan akhlak yang mulia dapat tumbuh iman dan takwa dalam diri anak itu sendiri. Bapak HZ mensosialisasikan nilai agama tersebut dengan cara, *pertama* memberikan contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari di dalam rumah tangga, *kedua*, senantiasa memberikan bimbingan dan nasehat serta mendorong senantiasa belajar tentang agama yang benar.

Setiap nilai agama yang ditanamkan seseorang kepada anaknya pasti mempunyai manfaat, begitupula HZ menurut beliau manfaat dari nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya tersebut yaitu anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih keras, yang penuh dengan godaan

duniawi sehingga diharapkan dia bisa berlaku arif dan bijaksana terhadap orang lain terutama orang tua.

Namun terdapat kendala dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut yaitu menurut beliau, kurangnya komunikasi kepada anak, karena anak beliau sebagian tinggal di makassar sehingga kurang komunikasi, namun HZ tidak pernah putus asa untuk mensosialisasikan nilai agama tersebut kepada anak-anaknya karena merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak agar anak dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

10) Kasus HS

Ketika saya tanya mengenai sosialisasi nilai agama beliau langsung menjawab bahwa itu sangat penting, supaya anak dapat menemukan jati dirinya bahwa siapakah saya ini, dan siapakah Allah yang patut disembah dan untuk apa saya dihidupkan di dunia ini serta mau kemana setelah mengakhiri hidup di dunia ini dengan kata lain anak dapat mengenal akhirat.

Adapun nilai-nilai yang penting menurut beliau ditanamkan kepada anaknya yaitu nilai iman (aqidah yang benar), memahami Al-Quran, ibadah shalat, akhlakul karimah (jujur, sabar, kuat, bertanggung jawab, disiplin, patuh kepada orang tua dan orang lain). Nilai tersebut diajarkan beliau kepada anaknya dengan cara memberikan nasehat yang tepat dan contoh-contoh yang baik dan mengingatkan waktu shalat dan perilaku yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah serta meyakinkan bahwa agama yang diterima di sisi Allah Swt adalah agama Islam.

Sama seperti responden yang lain, nilai agama yang diajarkan beliau kepada anaknya mempunyai manfaat bagi anak maupun orang lain yaitu supaya anak memahami arti kehidupan di dunia ini dan anak akan berakhlakul karimah serta memahami bahwa kehidupan didunia ini adalah bukan tujuan kehidupan hakiki melainkan kehidupan tersebut adalah kehidupan akhirat sehingga anak dapat bergaul berperilaku kepada sesame, tidak sombong, tidak takabur karena kita adalah mahluk yang lemah harus mendapat bantuan dari orang lain.

Namun kendala/hambatan yang dihadapi beliau dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut yaitu pengaruh lingkungan, tayangan TV yang negatif, internet, dan nilai budaya yang menyimpang dari nilai agama (syariat Islam). Pengaruh bebas muda-mudi yang sulit dibendung karena mereka merasa malu dan merasa ketinggalan kalau tidak ikut pada budaya moder ini. Maka dari itu beliau tidak pernah putus asa dan selalu berusaha dalam membimbing anak-anaknya agar selalu berada dijalan yang lurus yang diridhoi Allah Swt agar selalu taat menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ada beberapa cara orang tua mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak antara lain:

1) Menasehati

Salah satu usaha yang dilakukan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada anak mereka adalah seringnya orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Nasehat merupakan ungkapan kata-kata hikmah

yag memberikan kesan bahwa ia adalah terpuji dan mulia, selain berupa anjuran agar anak melakukan perbuatan yang baik dan benar, nasehat juga diberikan dalam bentuk melarang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MR

Kalau malam saya sesudah makan kumpul-kumpul sama suamiku dan anak-anakku, disitu saya sering kasih **nasehat** sama anakku. Supaya mereka melakukan perbuatan yang baik dan kukasi tau juga kalau di sekolah kamu harus rajin belajar biar pintar .³¹

Lain halnya dengan ibu SW yang sering menasehati anaknya dengan mengatakan bahwa

Kalau bermaini sama teman-temannya sering **kunasehati** agar jangan kamu (curang) dengan temanmu lebih baik jujur nak....

Apabilai nilai ini disosialisasikan kepada anak maka anak akan tumbuh dengan jiwa yang baik, karena salah satu kunci penting dalam suatu keberhasilan seseorang adalah dengan adanya sifat jujur dalam diri seseorang, sehingga dengan demikian beliau menanamkan kepada anaknya sejak dini. Selain itu orang tua pada umumnya juga sering memberikan nasehat untuk selalu menghormati orang lain terutama orang tua, rajin shalat, dan bersikap sopan terhadap keluarga maupun orang lain. Hal ini dikatakan oleh kesepuluh responden yang telah saya wawancarai.

2) Memberikan Contoh

Peran orang tua sangat penting demi terciptanya suatu kepribadian individu yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya yang sangat penting, orang tua sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dan sebagai

³¹ Wawancara Informan MR Agustus 2019)

institusi yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, khususnya mengenai nilai-nilai agama.

Setiap orang tua tentunya menginginkan agar anak-anaknya dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Untuk itu perlunya orang tua memberikan contoh pada anak-anaknya agar sikap anak akan lebih terarah ke hal yang positif seperti yang diungkapkan oleh bapak SR :

saya selaku orang tua **memberikan contoh** dengan cara melakukan sendiri, menunjukkan kepada anak tentang nilai-nilai keagamaan yang telah dilakukan orang lain yang bersifat positif³²

Orang tua bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai suatu pondasi dalam keluarga. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya.

Selain itu ibu NM juga mengungkapkan bahwa :

saya memberikan penjelasan kemudian **memberikan contoh** kepada anak saya, seperti melaksanakan shalat secara berjamaah.³³

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anak, selain memberikan pemahaman atau penjelasan, orang tua juga perlu menerapkan nilai-nilai agama tersebut dengan konkrit, agar anak secara tidak langsung akan mencontoh perilakunya tersebut, misalnya seperti pernyataan ibu NM diatas.

3) Melarang

Para orang tua juga sering melakukan sosialisasi nilai-nilai agama kepada anaknya dalam bentuk larangan pada anaknya untuk tidak melakukan hal-

³² (Wawancara Informan SR, 6 Agustus 2019

³³ (Wawancara Informan NM, 4 Agustus 2019

hal atau perbuatan yang dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan norma agama.

Dalam hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak BM :

***Saya larang** anakku bergaul dengan anak-anak yang nakal, karena ikut juga nanti anakku berbuat nakal sama seperti temannya.³⁴*

Jika ini disosialisasikan kepada anak maka anak akan menjadi pandai dalam bergaul khususnya memilih teman sepermainan, karena tidak bisa dipungkiri salah satu penyebab anak berbuat negatif adalah dari teman sepermainannya sendiri karena meniru hal-hal yang negatif dari temannya, misalnya berkata-kata kasar dan lain sebagainya. Lain halnya yang diungkapkan oleh ibu SW :

Apabila anak saya pergi kemesjid untuk shalat **saya melarangnya** agar tidak ribut dan tidak berkeliaran di mesjid saat ibadah shalat sedang dilaksanakan maupun sebelum ibadah shalat dilaksanakan.³⁵

Adapun bentuk larangan yang sering dikatakan orang tua kepada anak-anaknya yaitu larangan berbohong karena dengan berbohong akan menimbulkan masalah besar, minum-minuman keras dimana hal tersebut dilarang karena hal tersebut diharamkan oleh agama, berjudi juga merupakan hal yang dapat merugikan anak karena hasil dari judi tersebut tidak akan bermanfaat baik, mencuri merupakan hal yang sangat negatif bagi anak, pulang larut malam, dan lain sebagainya.

³⁴ Wawancara Informan BM, 9 Agustus 2019

³⁵ Wawancara Informan SW, 1 Agustus 2019).

4) Menghukum atau Memberi Sanksi

Sanksi merupakan suatu hukuman akibat melakukan suatu pelanggaran. Pemberian sanksi akan menyadarkan seseorang bahwa ia melakukan perbuatan yang tercela/salah. Seringkali orang tua menghadapi tingkah laku anaknya yang sengaja atau tidak sengaja melanggar perkataan dari orang tua. Seperti yang diungkapkan bapak SB :

Apabila anakku melanggar peraturan yang saya berikan. Pertama saya kasih dia nasehat dulu, tapi kalau tidak mendengar juga baru **kumarah** anakku ³⁶

Demikian pula yang dilakukan bapak HS, yang tidak segan-segan memukul anaknya jika tidak mendengar perintah dari beliau. Berikut ungapannya :

Apabila kusuruh anakku bangun shalat subuh tidak bangun tidak segan-segana jember **telinganya** biar bangun shalat subuh karena demi kebajikannya, juga ³⁷

Tabel IV
Cara Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak

No	Cara Sosialisasi										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menasehati	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Memberi Contoh	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Melarang	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-
4	Menghukum	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓

³⁶ (Wawancara SB, Agustus 2019)

³⁷ Wawancara HS, Agustus 2019

Keterangan :

✓ = Melakukan

- = Tidak melakukan

Dari kesepuluh responden umumnya mereka melakukan sosialisasi dengan cara menasehati, memberi contoh, namun ada dua responden yang melarang anaknya dalam hal-hal tertentu.

3. Bentuk Sosialisasi Orang Tua Terhadap Anak

Berdasarkan cara-cara sosialisasi yang dilakukan oleh kesepuluh responden diatas maka penulis membaginya dalam beberapa bentuk sosialisasi sebagai berikut :

a) Otoriter

Orang tua otoriter pada umumnya memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu selalu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada ditempat yang ditentukan oleh orang tua. Umumnya orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan akan keteraturan dan pengawasan membebani anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu MR :

Kalau anakku kusuruh belajar tidak mau, tidak segan-segann untuk **pukul** karena untuk kebbaikannya dia juga.³⁸

Umumnya orang tua yang tradisional cenderung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang modern.

b) Demokratis

Orang tua yang demokratis berbeda dengan orang tua yang otoriter, orang tua demokratis berusaha **menyeimbangkan** antara batasan-batasan yang

³⁸ Wawancara Informan MR Agustus 2019

jelas yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh bapak HS,

Setiap masuk waktu shalat selalu kuperingatkan anakku untuk shalat, tapi kalau tidak mau terserah dia yang jelasnya sudah kuingatkan, lagian sudah dewasa sudah tau mana yang baik dan mana yang tidak baik.³⁹

Orang tua umumnya memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberikan penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam keputusan penting. Dalam hal ini dinyatakan oleh bapak MA,

Waktu anakku mau lanjut sekolah menengah pertama endak kupaksa terserah mau dimana yang dia anggap bagus, karena dia juga yang mau jalani, saya hanya kasih saran.⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan sepuluh kepala keluarga di Kelurahan Pasar Tais sebagian besar mereka menerapkan pola sosialisasi yang demokratis yaitu sebanyak sembilan kepala keluarga. Meskipun kadang-kadang ada juga sedikit sifat otoriter yang timbul demi kebaikan anak-anaknya. Hal ini diungkapkan bapak SB sebagai berikut :

Walaupun anakku sering tidak mau shalat tapi kupaksa juga demi kebaikannya sendiri karena sudah dewasa .⁴¹

c) Permisif

Permisif atau cara bebas dimana orang tua membiarkan atau mengisinkan setiap tingkah laku yang diinginkan oleh anak. Namun dari hasil wawancara kesepuluh informan tidak didapatkan satupun informan yang menggunakan bentuk sosialisasi permisif tersebut.

³⁹ Wawancara Informan HS, Agustus 2019

⁴⁰ Wawancara Informan MA. Agustus 2019

⁴¹ Wawancara Informan MA. Agustus 2019

4. Tempat Melakukan Sosialisasi

Dari kesepuluh responden yang saya wawancarai umumnya mereka menyatakan tempat mereka melakukan sosialisasi adalah dirumah. Rumah merupakan tempat bagi berkumpulnya sebuah anggota keluarga, sibuk apapun keluarga tersebut. Selain sebagai tempat beristirahat, berinteraksi antar sesama anggota keluarga juga sebagai tempat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta tempat menanamkan berbagai nilai dan norma khususnya nilai-nilai tentang agama oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan bapak HZ yaitu :

Kalau malam setelah saya pulang dari masjid shalat isya, kumpul-kumpul sama anak-anakku **cerita-cerita dan kukasi nasehat-nasehat** supaya anakku melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama dan dapat menjaga nama baik keluarga ⁴²

Di rumah, anak banyak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan secara informal, berupa ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan Al-Quran dan hadist, seperti tata cara beribadah, tanggung jawab, disiplin, berpuasa dibulan ramadhan, moral yang baik, dan sebagainya dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga bersamaan dengan kebiasaannya dirumah.

Semua orang tua pada umumnya mengatakan bahwa mereka melakukan sosialisasi nilai-nilai agama di rumah dan umumnya dilakukan pada malam hari, karena pada siang hari mereka bekerja untuk membiayai keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MR :

⁴² Wawancara Informan HZ, 7 Agustus 2019

Setelah selesai makan malam, berkempul diruang tamu dan disitu sering kuajarkan anakku **nilai-nilai agama serta nasehat-nasehat** yang berguna untuk dirinya maupun orang lain khususnya keluarga sendiri ⁴³

5. Penerapan Nilai Agama Terhadap Anak

Nilai agama merupakan bekal untuk masa depan dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara kepada kesepuluh informan adapun nilai-nilai agama yang sosialisasikan kepada anaknya, yaitu :

a) Aqidah

Aqidah merupakan kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu, dimana dalam ajaran agama Islam mengatakan bahwa satu-satunya zat yang harus disembah tidak lain dan tidak bukan hanyalah Allah S.W.T. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MR :

Sejak kecil kuyakinkan memang, anakku bahwa yang patut disembah hanyalah Allah S.W.T yang menciptakan alam semesta dan segala isinya

Demikian pula bapak SB yang mengatakan bahwa :

Saya memberikan pemahaman kepada anakku supaya percaya akan adanya zat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya yaitu Allah S.W.T yang patut disembah dan beribadah kepadanya ⁴⁴

b) Ibadah Shalat

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam apabila telah mencapai usia dewasa/balig maka hal tersebut diwajibkan

⁴³ Wawancara MR Agustus 2019

⁴⁴ Wawancara SB, 5 Agustus 2019

untuk dilaksanakan, kecuali bagi seseorang yang belum balig maka shalat belum diwajibkan baginya namun sebaiknya shalat diajarkan sejak kecil agar kelak nanti sudah terbiasa untuk melakukannya karena shalat merupakan tiang agama.

Menurut salah satu informan mengatakan bahwa :

Saya memerintahkan anakku untuk **shalat** lima waktu, karena menurut pemahamanku shalat itu merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ⁴⁵

Sama halnya yang diungkapkan ibu NM yang memerintahkan anaknya shalat :

Sejak dini saya ajarkan anakku **shalat** berjamaah, agar saat dewasa nanti anakku dapat shalat tanpa diperintah lagi karena sebelumnya telah dijelaskan tentang pentingnya shalat ⁴⁶

c) **Puasa Di Bulan Ramadhan**

Selain shalat, puasa juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan puasa kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan SW :

Sejak kecil saya ajarkan anakku **puasa dibulan ramadhan**, agar kelak nanti kalau sudah dewasa terbiasa puasa ⁴⁷

Senada dengan yang diungkapkan ibu MW, mengatakan bahwa :

Saya memerintahkan anakku puasa dibulan ramadhan, biarpun anakku masih kecil karena kalau dewasa nanti sudah terbiasa puasa ⁴⁸

⁴⁵ Wawancara HS, 8 Agustus 2019

⁴⁶ Wawancara NM, 4 Agustus 2019

⁴⁷ Wawancara SW, 1 Agustus 2019)

⁴⁸ Wawancara MW, 2 Agustus 2019

d) Jujur

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti lurus hati atau tidak curang. Sikap jujur juga salah satu nilai yang di sosialisasikan orang tua terhadap anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu SW :

Kalau bermain anakku bersama teman-temannya kuingatkan biar **jujur** jangan marecu (curang) karena endak bagus, enda ada nanti mau temani bermain ⁴⁹

Sama halnya yang diungkapkan bapak HS yang mengajarkan anaknya bersikap jujur bahwa :

Dari kecil saya ajarkan anakku untuk bersikap **jujur**, karena kalau tidak jujur atau bohongki berbuat dosa namanya ⁵⁰

e) Sopan Santun

Selanjutnya nilai keagamaan yang disosialisasikan orang tua terhadap anaknya yaitu sopan santun, atau menghargai orang yang tua dari pada kita, khususnya orang tua kita sendiri. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh bapak SR :

Dari kecil saya ajarkan anakku untuk selalu **sopan santun** kepada orang tua, maupun kepada orang lain yang lebih tua dari kita ⁵¹

Sama halnya yang diungkapkan bapak HZ bahwa :

Kalau kusuruh anakku pergi rumahnya tetangga atau orang lain kuberitau biar sopani, ketuk-ketuk pitunya baru masuk rumahnya orang.

f) Percaya Diri

Percaya diri juga salah satu nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya seperti yang diungkapkan oleh bapak SR :

⁴⁹ Wawancara SW, 1 Agustus 2019

⁵⁰ (Wawancara HS, 8 Agustus 2019

⁵¹ Wawancara SR, 6 Agustus 2019

Sering juga kuberitahu anakku kalau mau tampil di depan orang banyak harus percaya **diri** jangan malu-malu

g) Sabar

Bagi orang tua sabar juga sebagai nilai agama juga perlu disosialisasikan kepada anak. Salah satunya menurut informan MA :

Kalau endak ada kerja sering duduk-duduk di teras disitu sering beritahu anakku, misalnya kalau pergi sekolah di marahi guru **sabar**, karena untuk kebaikan itu ⁵²

Senada yang diungkapkan bapak HS yang mngajarkan anaknya tentang sabar :

Sering nasehati anakku kalau ditimpah musibah kita harus **sabar**, karena itu cobaan dari Allah dan tidak boleh mengeluh ⁵³

h) Mengucapkan Basmalah

Selanjutnya nilai yang disosialisasikan orang tua kepada anak yaitu mengucapkan basmalah. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa :

Sejak kecil kuajarkan anakku untuk mengucapkan basmalah apabila ingin melakukan sesuatu agar dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan⁵⁴

6. Tantangan Yang di Hadapi Orang Tua Dalam Sosialisasi

Setelah melakukan wawancara terhadap kesepuluh responden, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai agama yaitu sebagai berikut :

⁵² Wawancara MA, 3 Agustus 2019

⁵³ Wawancara HS, 8 Agustus 2019

⁵⁴ Wawancara MW, 2 Agustus 2019

1) Pengaruh Lingkungan (Teman Sepermainan)

Lingkungan adalah ruang di mana seseorang hidup, baik ruangan fisik, mental maupun spiritual. Lingkungan itu sendiri sebenarnya netral, tidak mempengaruhi apa-apa jika hanya dilalui sepiintas kilas. Ia baru mempengaruhi manusia ketika menstimuli manusia secara berulang-ulang, terus menerus dalam waktu yang lama. Pengaruh lingkungan terhadap manusia bisa berupa membentuk atau mengubah tingkah laku, bisa positif bisa juga negatif bergantung kepada faktor-faktor apa yang relevan dengan kegiatan atau dengan perhatian manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berada. Seringkali pengaruh lingkungan itu sangat besar sehingga bukan hanya mengubah atau meluruskan, tetapi sampai mengalahkan tabiat asal seseorang. Hal tersebut bisa saja dikarenakan karena pengaruh lingkungan khususnya lingkungan teman sepermainannya seperti yang di ungkapkan bapak SB,

Waktu SD anakku jarang keluar rumah, tapi sekarang SMP sering **keluar sama teman-temannya**⁵⁵.

Lain halnya yang dijelaska bapak HS, yaitu :

Anakku dulunya enda pernah berkata-kata kasar sama orang tua, tapi sekarang sekali-kali dia berkata kasar **karena liat teman-temannya**⁵⁶

2) Pengaruh Sikap/Watak Anak

Setiap anak pasti mempunyai pola perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan latar belakang dari keluarga yang berbeda serta cara mendidik orang tua yang berbeda pula. Tidak semua anak sama sikapnya, ada

⁵⁵ (Wawancara Informan SB, 5 Agustus 2019)

⁵⁶ Wawancara Informan HS, 8 Agustus 2019

yang nakal, sabar, pendiam, pemalu dan lain sebagainya sehingga sering menyulitkan orang tua dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut, seperti yang diungkapkan ibu SW,

Anakku perempuan yang duduk di kelas 5 SD **tidak nakal**, berbeda dengan adiknya yang laki-laki yang duduk di kelas 3 SD **agak nakal dan sering membantah**.⁵⁷

Lain halnya yang dijelaskan oleh ibu MW bahwa tidak semua anak sama sikapnya dan sama daya tangkapnya atau pemahamannya, dimana :

Anakku yang pertama yang duduk di bangku SMA **lebih baik daya tangkapnya atau pemahamannya dibandingkan adiknya** yang perempuan yang duduk di bangku SMP.⁵⁸

3) Media Massa (TV dan Internet)

Media massa adalah suatu sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yaitu komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak. Yang termasuk media massa salah satunya adalah TV dan internet. Pertama, televisi hingga saat ini masih menjadi “juara bertahan” sebagai media massa yang paling banyak digunakan, khususnya di Indonesia. Pemakaian televisi sudah menjadi budaya dan menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Tak heran karena tayangan-tayangan yang disajikan di televisi semakin hari semakin modern dan tidak menutup kemungkinan tayangan tersebut sering kali ada yang berbau negatif dan biasanya di contoh oleh anak.

Sebagai salah satu “sesepuh” media massa, televisi masih tetap eksis dan tidak kehilangan penonton setianya. Sehingga televisi menjadi salah satu kendala orang tua dalam mensosialisasikan nilai agama tersebut karena anak

⁵⁷ Wawancara Informan SW, 1 Agustus 2019

⁵⁸ Wawancara Informan MW, 2 Agustus 2019

sering kali meniru hal-hal negatif di televisi baik dari film maupun aktor/artis idolanya. Dalam hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak SR :

Anak sudah terlalu banyak mempunyai figur atau idola di televisi, baik melalui film, sinetron dan acara-acara lainnya. Sehingga hal ini jauh lebih menarik perhatian dan waktunya, ketimbang memperhatikan atau mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan .⁵⁹

Lain halnya yang diungkapkan bapak HS,

Tayangan di televisi sering menyimpang dari nilai-nilai agama, seperti film kartun yang dalam adegannya mengeluarkan kata-kata kasar, sehingga anak dirumah yang menonton sering mengikuti hal negatif tersebut .⁶⁰

Kedua, internet dimana internet merupakan salah satu media massa yang sering sekali digunakan sekarang ini, baik anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Dengan internet dapat memudahkan kita mengetahui bagaimana informasi-informasi maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dibelahan dunia manapun.

Internet sangat memanjakan penggunanya, misalnya anak-anak yang dengan mudah dapat memperoleh informasi, baik tentang pelajaran, permainan game, chatting bersama-temannya, dan lain sebagainya. Hal tersebut terkadang membuat anak lupa akan waktu, misalnya saja waktu shalat, seperti yang diungkapkan bapak SB,

Anakku kalau buka internet sering lupa waktu dan terlambat shalat, makanya sering kuperingatkan agar memperhatikan waktu dengan baik jangan main internet terus.⁶¹

⁵⁹ Wawancara Informan SR, 6 Agustus 2019

⁶⁰ Wawancara Informan HS, 8 Agustus 2019

⁶¹ Wawancara Informan SB, 5 Agustus 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian/watak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif sehingga dapat diterima dilingkungan keluarga dan masyarakat, serta dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menjauhi semua larangannya. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya yaitu aqidah, ibadah/shalat, puasa di bulan ramadhan, jujur, sabar, bertanggung jawab, menghormati orang tua maupun orang lain, percaya diri, serta membiasakan anak mengucapkan basmalah saat melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut diajarkan agar nantinya setelah dewasa anak akan terbiasa menerapkan sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Adapun tantangan yang dialami orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai agama yaitu pengaruh lingkungan (teman sepermainan) seperti anak sering mengikuti tingkah laku teman-temannya yang berbau negatif, sikap/watak anak yang berbeda-beda ada anak yang sabar, nakal, pemalu dan lain sebagainya sehingga menyulitkan orang tua, serta kendala media massa seperti televisi dan internet.

B. Saran

1. Penerapan nilai-nilai agama pada anak sebaiknya sejak awal orang tua dan anak menciptakan kesepakatan bersama, sehingga anak tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu paksaan dari orang tua. Dalam usaha tersebut sebaiknya orang tua menjelaskan terlebih dahulu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak tentang alasan dan manfaat nilai-nilai agama tersebut terhadap anak. Sehingga hal ini tidak menjadikan anak terpaksa dalam menerapkan nilai agama yang diajarkan orang tua dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Dalam rangka proses sosialisasi nilai agama pada anak selain memberikan nasehat, contoh secara langsung, dan larangan, sebaiknya orang tua juga memberikan hukuman atau sanksi kepada anak yang bersifat mendidik, seperti memukul anak yang sudah diwajibkan shalat tetapi tidak melaksanakannya.
3. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar sehingga jiwa anak tidak merasa tertekan serta tidak memberikan hukuman kepada anak diluar batas kewajarannya.
4. Dalam sosialisasi nilai agama pada anak, dimana orang tua harus selalu berusaha dan tidak putus asa dalam mensosialisasikan nilai agama demi kebaikan putra-putrinya kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira Anne, 2002. *Pentingnya peran orang tua dalam mendidik Anak* pada 17 Agustus 2019 <http://www.anneahira.com/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.htm>
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Jogjakarta: Cupid.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalio Indonesia
- Busori, Komromi. 2003. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yokyakarta :CV. Bina Usaha Yokyakarta.
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampa Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jumrawaty. 2001. *Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga Terhadap Kesuksesan Anak (Studi Kasus Perumahan Faisal Jl.A.P. Pettarani Makassar)* Skripsi S1Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yokyakarta : Liberty Yokyakarta.
- Laila Bada'un, 2002. *Sosialisasi Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Perempuan Kepala keluarga di Desa Lembang, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba)*. Skripsi S1Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Razak, Nasaruddin. 2004. *Dinul Islam*. Bandung. PT Alma'arif
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Perss
- Saptono, Dan Bambang Suteng. 2007. *Sosiologi SMA Kelas X*, PT Gelora Aksara Pratama
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Sry Rosmita, 2002. *Peran Orang Tua Dalam Proses Sosialisasi (Studi Kasus Pada Keluarga Anak Jalanan di Kota Makassar)* Skripsi S1 Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*

Sukardono, Edi. 2004. *Teori Peran, konsep, defisi, dan implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Vebrianto. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Paramita

LAMPIRAN**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Informan Nurmini (NM)
Gambar 2. Informan Sukmawati (SW)





Gambar 3. Informan Mardiah (MR)

Gambar 4. Samsul Bahri bersama keluarga (SB)



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah menurut anda nilai-nilai agama itu penting ditanamkan kepada anak atau tidak?
2. Nilai agama apa saja yang dianggap penting diajarkan/ditanamkan pada anak?

3. Bagaimana cara anda mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan tersebut pada anak anda?
4. Apa manfaat nilai-nilai agama tersebut terhadap anak anda maupun bagi orang lain disekitarnya?
5. Dimana biasanya anda mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anak anda?
6. Hambatan atau kendala apa yang anda hadapi dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama tersebut kepada anak anda?

IDENTITAS INFORMAN

No	Nama	Umur	Jumlah Anak
1	Mardiah	42 Tahun	2
2	Bahar Mahmud	43 Tahun	3
3	Sukmawati	40 Tahun	3
4	Maswaini	42 Tahun	5

5	Muhammad Annas	46 Tahun	4
6	Nurmini	28 Tahun	3
7	Syamsul Bahri	46 Tahun	3
8	Safri S.Pd	47 Tahun	3
9	H.M. Zainuddin	53 Tahun	5
10	H. Syarifuddin S. Ag	62 Tahun	2